

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan salah satu keluhan utama yang sering dialami pasien setelah menjalani tindakan Open Reduction Internal Fixation (ORIF). Nyeri pasca operasi yang tidak teratasi dengan baik dapat menyebabkan ketidaknyamanan, menghambat mobilisasi, memperlambat proses penyembuhan, serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akibat tirah baring yang berkepanjangan (Restanti, 2020). Berdasarkan hasil observasi selama praktik klinik di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, rata-rata pasien post operasi ORIF mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat. Kondisi tersebut menyebabkan pasien cenderung membatasi pergerakan ekstremitas yang mengalami cedera karena takut nyeri bertambah atau khawatir terjadi kerusakan pada area operasi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, jumlah pasien yang menjalani operasi fraktur mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2018, sebanyak 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2020, dengan sekitar 234 juta pasien yang menjalani operasi di seluruh rumah sakit di dunia (Fitri Rahmadina, 2023). Dalam penelitian Ritawati et al., (2023) didapatkan data dari Kemenkes (2018) bahwa angka kejadian patah tulang di Indonesia meningkat sebesar 5,5%, Pada tahun 2018, di Provinsi Jawa Timur tercatat kejadian fraktur sebanyak 5,8% yaitu sebanyak 13.726 orang (Putra, 2020).

Rasa nyeri setelah menjalani prosedur operasi merupakan kondisi yang umum dialami oleh pasien. Intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien biasanya

meningkat seiring dengan hilangnya efek anestesi. Pasien menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitar dan lebih peka terhadap ketidaknyamanan. Area insisi dapat menjadi sumber utama nyeri sementara balutan yang terlalu rapat serta ketegangan otot karena posisi tubuh juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan (Restanti, 2020). Selain nyeri efek fisiologis yang umum termasuk edema, imobilisasi, terbatasnya pergerakan sendi, kelemahan otot, pemendekan anggota tubuh, dan berkurangnya mobilitas akibat bekas luka operasi atau trauma (Ritawati et al., 2023).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu menurunkan intensitas nyeri sekaligus mempercepat pemulihan fungsi fisik pasien adalah *progressive early mobilization* berbasis skala nyeri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri et al., (2020) yang berjudul Nyeri pada pasien post op fraktur ekstremitas bawah dengan pelaksanaan mobilisasi dan ambulasi dini mengemukakan bahwa dari 35 pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu yang belum mendapatkan perlakuan, sebagian besar mengalami nyeri berat, yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), setelah dilakukan intervensi didapatkan sebanyak 27 orang dengan presentase 77,1% mengalami penurunan menjadi nyeri sedang.

Early mobilization merupakan salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang terbukti mampu mempercepat pemulihan fungsi, meningkatkan sirkulasi, serta membantu menurunkan nyeri. Namun, di lapangan mobilisasi dini sering diberikan secara umum dan seragam, tanpa mempertimbangkan tingkat nyeri individu pasien. Kondisi ini menyebabkan

mobilisasi menjadi tidak efektif dan menurunkan kepatuhan pasien terhadap program rehabilitasi (Berkanis, 2020a).

Berdasarkan pengamatan di lahan praktik, penerapan *progressive early mobilization* pada pasien post operasi ORIF masih relatif jarang dilakukan dan belum menjadi bagian rutin dalam asuhan keperawatan. Mobilisasi yang diberikan umumnya masih terbatas pada anjuran bergerak secara umum tanpa panduan bertahap yang disesuaikan dengan kondisi nyeri pasien. Akibatnya, pasien cenderung membatasi gerak ekstremitas yang dioperasi karena takut nyeri bertambah, sehingga mobilisasi dini sering tertunda atau tidak dilakukan secara optimal (Andri, et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pendekatan mobilisasi dini yang lebih terstruktur dan berfokus pada kondisi pasien. *Progressive early mobilization* berbasis skala nyeri merupakan metode mobilisasi bertahap yang disesuaikan dengan tingkat nyeri pasien, sehingga pergerakan dilakukan secara aman, nyaman, dan terkontrol. Oleh karena itu, penerapan *progressive early mobilization* berbasis skala nyeri menjadi penting sebagai bagian dari asuhan keperawatan komprehensif pada pasien post operasi ORIF ekstremitas atas untuk menurunkan intensitas nyeri dan mengoptimalkan proses penyembuhan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas pemberian early mobilization terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi ORIF di RSUD Mrdi Waluyo Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan karya ilmiah akhir ini menganalisis praktik klinik asuhan keperawatan dengan nyeri akut dan menerapkan progressive early mobilization berbasis skala nyeri untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi ORIF radius ulna dextra di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data pada pasien dengan post operasi ORIF radius ulna dextra yang mengalami nyeri di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- b. Menyusun diagnosa keperawatan pada pasien dengan post operasi ORIF radius ulna dextra yang mengalami nyeri di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- c. Menyusun prioritas masalah dan rencana asuhan keperawatan pada masing-masing diagnosa keperawatan pada pasien dengan post operasi ORIF radius ulna dextra yang mengalami nyeri di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- d. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi ORIF radius ulna dextra yang mengalami nyeri di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi ORIF radius ulna dextra yang mengalami nyeri di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan Pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang early mobilization.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien

- 1) Membantu menurunkan intensitas nyeri post operasi ORIF ekstremitas atas secara aman dan bertahap.
- 2) Meningkatkan kenyamanan dan rasa percaya diri pasien dalam melakukan pergerakan.
- 3) Mempercepat proses pemulihan fungsi gerak dan mengurangi risiko kekakuan sendi.

b. Bagi Perawat

- 1) Meningkatkan peran dan kemandirian perawat dalam manajemen nyeri nonfarmakologis berbasis evidence.

c. Bagi Rumah Sakit / Institusi Pelayanan Kesehatan

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan serta kepuasan pasien.
- 2) Berpotensi menurunkan lama rawat inap dan risiko komplikasi akibat imobilisasi.

d. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

- 1) Menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam penerapan intervensi keperawatan inovatif.
- 2) Mendukung keterkaitan antara penelitian dan praktik klinik, khususnya implementasi hasil skripsi ke dalam KIAN.